



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aliran teologi dalam Islam adalah aliran Asy'ariyah. Aliran ini muncul pada awal abad ke-9 M.¹ Aliran Asy'ariyah disebut juga aliran *Ahl as-Sunah wa al-Jamaah* yang berarti golongan mayoritas yang sangat berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad saw. Nama aliran ini dinisbahkan pada pendirinya, yaitu Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Ismail al-Asy’arī. Ia dilahirkan di Baṣrah dan besar serta wafat di Baghdad (260-324 H atau 873-935 M). Ia berguru pada Abū ‘Alī al-Jubbai, salah seorang tokoh Muktazilah. Asy’ari menjadi pengikut Muktazilah selama 40 tahun. Setelah itu, ia keluar dan menyusun sebuah teologi baru yang berbeda dengan Muktazilah dan dikenal dengan sebutan Asy’ariyah (aliran atau paham Asy’ari). Alasan mengapa Asy’ari keluar dari Muktazilah—menurut suatu pendapat—karena ia

¹ Dewan Redaksi Insiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 186.

bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad. Di dalam mimpinya, Nabi berkata bahwa Muktaẓilah itu salah dan yang benar adalah penegakkan *al-Hadīṣ*.²

Ada lima ajaran pokok Asy'ariyah. Pertama, Allah swt mempunyai sifat. Sifat-sifat-Nya itu sesuai dengan Zat Tuhan dan berbeda dengan sifat makhluk-Nya. Sifat-sifat tersebut di antaranya adalah *'ilmu* (mengetahui), *samā'* (mendengar), dan *baṣar* (melihat). Jadi, menurut aliran ini Tuhan mengetahui, mendengar, dan melihat bukan dengan zat-Nya melainkan dengan sifat-Nya.³ Kedua, Alquran adalah *kalām Allāh* (firman Allah swt). Sebagai *kalām Allāh*, Alquran bersifat kadim dan bukan makhluk yang diciptakan. Ketiga, Allah swt dapat dilihat di akhirat. Allah swt dapat dilihat di akhirat karena Dia mempunyai wujud. Keempat, perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah swt. Aliran ini mengakui adanya kemampuan untuk berbuat dalam diri manusia, tetapi kemampuan itu tidak efektif. Kelima, orang mukmin yang berdosa besar adalah *fasiq*. Apakah ia akan diampuni atau tidak hanya Allah yang tahu.⁴

Aliran ini selanjutnya mengalami perkembangan yang pesat. Ajaran teologinya banyak diterima oleh mayoritas umat Islam. Beberapa negara yang menerima aliran ini adalah Mesir, Suriah, kawasan Afrika Utara, India, Pakistan, Afganistan, dan Indonesia. Pemikiran-pemikiran Asy'ari dapat diterima dengan mudah karena sangat sederhana dan tidak filosofis.⁵ Namun, dari sumber pustaka

² Chaerudji Abd. Chalik, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 85—86.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 187.

⁴ Chalik, *op. cit.*, hlm. 90—92.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 188.

yang diperoleh, tidak disebutkan siapa saja yang tidak menerima ajaran Asy'ari tersebut.

Seperti yang telah di sebutkan di atas, aliran Asy'ariyahlah yang pertama kali menyebutkan bahwa Allah swt memiliki sifat. Aliran ini menyebut sifat-sifat-Nya dengan istilah *sifat dua puluh*. Secara umum, jika kita akan menjelaskan tauhid (dalam hal ini iman kepada Allah), digunakanlah *Asmā' al-Husnā*. Akan tetapi, tidak demikian dengan Asy'ariyah. Aliran ini mencoba mejelaskannya menggunakan sifat dua puluh. Mereka berpendapat bahwa secara Zat, Allah memiliki nama, namun secara sifat, Allah belum disifati (sifat-Nya belum bernama). Pada akhirnya, muncullah sebutan untuk sifat-sifat yang dimiliki Allah dengan sebutan *sifat dua puluh*. Dalam penyebutannya, (penamaan sifat-Nya) tetap merujuk pada Alquran (*Asmā' al-Husnā*). Misalnya, salah satu *Asmā' al-Husnā*, yaitu *as-Sami'* (Maha Mendengar). Dengan nama tersebut, Allah pasti bersifat *Samā'* (bersifat mendengar). Walaupun jumlah nama dan sifat Allah berbeda (99 dan 20), kedua puluh sifat tersebut sudah mencakup ke-99 nama Allah karena satu sifat dapat mewakili beberapa nama.

Pemikiran-pemikiran Asy'ari dipelajari di Indonesia melalui karya-karya al-Gazali dan as-Sanusi.⁶ Adapun yang membawa langsung pemikiran-pemikiran Asy'ari ke Indonesia adalah orang-orang yang menganut mazhab Syafi'i (salah satu aliran Suni). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa masyarakat Islam di Indonesia beraliran Asy'ariyah dalam bidang teologi dan bermazhab Syafi'i dalam bidang

⁶ *Ibid.*

fikih.⁷ Purwadaksi menyebutkan bahwa masyarakat muslim mazhab Syafi'i ialah mereka yang mengamalkan perilaku keislaman dengan mengikuti hasil-hasil pemikiran atau *ijtihad* dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.⁸

Segi-segi keislaman mazhab Syafi'i yang mewarnai masyarakat muslim di Indonesia ialah segi ketuhanan, segi peribadatan (fikih ibadah), segi kemasyarakatan (fikih muamalah), segi perkawinan (fikih *munakahat*), hukum waris (faraid), hukum pidana (jinayat), dan tasawuf.⁹

Segi ketuhanan (tauhid) mazhab Syafi'i yang terpenting adalah sifat-sifat Allah swt. Sifat-sifat Allah swt tersebut dinamakan *sifat ketuhanan* yang terbagi menjadi tiga jenis sifat, yaitu sifat *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*. Sifat wajib adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah swt, sedangkan sifat mustahil adalah lawan dari sifat wajib tersebut. Sifat jaiz adalah kemampuan-Nya untuk mengadakan dan meniadakan segala yang baru (*alam*) atau menimbulkan suatu perubahan dan kejadian. Sifat wajib dan mustahil bagi Allah swt masing-masing berjumlah dua puluh sifat (*sifat dua puluh*), sedangkan sifat jaiz bagi Allah swt hanya satu sifat.¹⁰

Sifat ketuhanan ini sangat penting dalam agama Islam. Beberapa referensi dalam bahasa Indonesia ada yang membahas sifat tersebut. K. Permadi di salah satu bab dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Tasawwuf* menyebutkan kedua

⁷ A. P. Purwadaksi, "Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik," *Naskah dan Kita* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991), hlm. 131.

⁸ *Ibid.*, hlm. 131-132.

⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

¹⁰ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 14.

puluh sifat wajib dan mustahil tersebut.¹¹ A. P. Purwadaksi dalam makalahnya yang berjudul “Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik” mengatakan bahwa sifat-sifat Allah swt tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam ajaran tasawuf.¹² M. T. Thahir dalam bukunya yang berjudul *Ichtisar Fasal-fasal Ilmu Tauhid* menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah swt merupakan bagian yang penting dalam ilmu tauhid.¹³

Selain itu, jauh sebelum ketiganya menulis tentang sifat-sifat Tuhan dalam tulisan mereka, tulisan mengenai hal yang sama dapat kita jumpai dalam naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut umumnya merupakan naskah tentang tasawuf yang tidak secara khusus membahas sifat-sifat Allah. Sifat-sifat itu merupakan bagian dari ajaran tasawuf yang ada dalam naskah.¹⁴ Akan tetapi, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) terdapat naskah yang berjudul *Sifat Dua Puluh*.

Berdasarkan penelusuran melalui katalog, naskah *Sifat Dua Puluh* berjumlah 49 naskah dan tersimpan di tiga negara: 5 naskah tersimpan di Indonesia, 2 naskah tersimpan di Inggris, dan 42 naskah tersimpan di Belanda. Namun, dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah naskah *Sifat Dua Puluh* yang tersimpan di PNRI. Berdasarkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan*

¹¹ *Ibid.*

¹² Purwadaksi, *op. cit.*, hlm. 132—133.

¹³ M. T. Thahir, *Ichtisar Fasal-fasal Ilmu Tauhid*, Yogyakarta, tanpa tahun.

¹⁴ Nindya Nugraha, dkk. *Ajaran Tasauf dalam Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional RI* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1998).

Nasional Republik Indonesia, di PNRI, ada dua naskah *Sifat Dua Puluh*, yaitu naskah yang berkode Br. 260 dan Br. 262.¹⁵

Naskah *Sifat Dua Puluh* termasuk ke dalam sastra kitab. Hooykas dapat dikatakan sebagai orang pertama yang menyebut kitab sebagai ragam sastra.¹⁶ Sastra kitab merupakan tulisan-tulisan yang berisi ajaran pokok tentang agama Islam.¹⁷ Dalam sastra kitab, dibicarakan berbagai cabang ilmu agama, seperti ilmu tauhid dan fikih.¹⁸

Menurut Roolvink, kajian mengenai Alquran, tafsir, tajwid, *arkan usul* Islam, *usul al-dīn*, fikih, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, rawatib, doa, jimat, dan kitab *tib* (obat-obatan) termasuk dalam sastra kitab. Akan tetapi, menurut Siti Baroroh Baried, yang dimaksud sastra kitab adalah sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad ke-17.¹⁹

Sastra kitab mulai dikenal di tanah Melayu pada saat agama Islam mulai mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Saat itu, para penyiar Islam merasa sebagai penganut Islam, orang Melayu harus dapat membaca ayat-ayat Alquran. Melalui pengenalan huruf Arab atau huruf Alquran orang Melayu menciptakan huruf

¹⁵ T. E. Behrend (peny.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d'Extreme Orient, 1998), hlm. 95.

¹⁶ Tommy Christomy, "*Hill al-Zill: Suntingan Naskah dan Pengkajian Tema*," (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1986), hlm. 2-3.

¹⁷ Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993), hlm. 394.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 395, 406.

¹⁹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 41.

Jawi dengan beberapa penyesuaian. Huruf Jawi diciptakan sebagai pengganti huruf yang bersumber dari budaya Hindu Budha, yaitu huruf Kawi dan Nagari.²⁰

Dengan pengenalan huruf Jawi tersebut, para penyiar Islam mulai mencatat ilmu-ilmu agama Islam dalam bahasa Melayu. Tulisan yang dihasilkan pada awalnya adalah untuk menerangkan pokok-pokok ajaran Islam, seperti konsep ketuhanan dan cara melakukan ibadah, seperti sembahyang, berpuasa, serta berbagai peraturan peribadatan yang penting dalam Islam.²¹

Sastra kitab, selain digunakan sebagai media pengajaran agama oleh para penyiar Islam, juga menjadi santapan rohani para penduduk Nusantara sebelum datangnya orang Eropa dan berdirinya sekolah modern. Sastra kitab ini di Malaysia dan Singapura dikenal dengan nama kitab Jawi.²²

Contoh karya sastra kitab lainnya dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik adalah *Hikayat Seribu Masalah*, *Şifa al-Kulub*, *Sirat al-Mustakim*. Naskah *Hikayat Seribu Masalah* pertama kali ditulis dalam bahasa Arab dan merupakan naskah yang populer di abad pertengahan. *Şifa al-Kulub* (Obat Hati) merupakan naskah karya Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī. Naskah tersebut berisi penafsiran atau pengertian tentang kalimat syahadat. *Sirat al-Mustakim* (Jalan yang Lurus) merupakan kitab fikih tertua dalam bahasa Melayu yang juga ditulis oleh Nūr ad-Dīn ar-Rānīrī.²³

²⁰Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, *op. cit.*, hlm. 393.

²¹*Ibid.*, hlm. 394.

²²Liaw Yock Fang, *op. cit.*, hlm. 82.

²³*Ibid.*

Melihat jumlah naskahnya yang cukup banyak, dapat dikatakan bahwa naskah *Sifat Dua Puluh* termasuk naskah yang penting. Dari judulnya, dapat diketahui bahwa naskah berisi tentang kedua puluh sifat wajib dan mustahil bagi Allah swt. Di dalam naskah, juga disertakan kutipan-kutipan ayat Alquran tentang sifat-sifat tersebut. Teks yang berisi sifat dua puluh inilah yang menjadi bagian paling penting yang terdapat di dalam naskah. Selain berisi teks tentang sifat dua puluh, naskah *Sifat Dua Puluh* juga berisi teks tentang malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab-Nya, hari akhir, makna *lā ilāha illā Allāhu* dan istinja. Dengan demikian, pentingnya naskah dapat dilihat dari jumlah dan isinya.

Bertolak dari hal di atas, pengkajian terhadap tema naskah menarik untuk dilakukan. Menurut arti katanya, *tema* berarti ‘sesuatu yang telah ditempatkan’ atau ‘sesuatu yang telah diuraikan’. Kata *tema* berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’.²⁴ Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik karena tema dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok masalah.²⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra.²⁶

Dalam pengkajian tema ini, satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu naskah *Sifat Dua Puluh* bukanlah sebuah karya sastra (fiksi). Dilihat dari isinya, *Sifat Dua*

²⁴ Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 107.

²⁵ Christomy, *op. cit.*, hlm. 52, mengutip Panuti Sudjiman (peny.), *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 74.

²⁶ *Ibid.*, mengutip Mursal Esten, *Kesusasteraan: Pengantar, Teori, dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1978), hlm. 22.

Puluh merupakan karya nonfiksi. Namun demikian, teori-teori mengenai tema yang telah disebutkan di atas masih dapat digunakan dalam penelitian ini.

Dari beberapa definisi tentang tema di atas, tema dapat dikatakan sebagai gagasan utama yang telah diuraikan penulis dalam sebuah karya. Oleh karena itu, dengan melihat teks yang terdapat di dalam naskah—teks tentang sifat dua puluh, malaikat, nabi dan rasul, hari akhir, makna *lā ilāha illā Allāhu*, serta istinja—dapat dikatakan bahwa tema naskah *Sifat Dua Puluh* adalah tauhid dan fikih.

Dengan demikian, dari segi isi, naskah ini berisi hal yang penting dalam agama Islam. Berdasarkan beberapa sumber pustaka yang diperoleh, belum ada yang membahas naskah *Sifat Dua Puluh*. Oleh sebab itu, pengalihaksaraan dan pembahasan terhadap naskah patut dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah naskah *Sifat Dua Puluh* yang dapat diinventarisasikan dengan merujuk pada katalog ada 49 naskah. Namun, dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah dua naskah yang tersimpan di PNRI dan keduanya belum ditransliterasi. Oleh karena itu, pembahasan dan pengalihaksaraan patut dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana menyajikan suntingan teks *Sifat Dua Puluh* yang dapat dipertanggungjawabkan dan mengkaji tema yang ada di dalamnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan suntingan teks *Sifat Dua Puluh* yang dapat dipertanggungjawabkan dan mengkaji tema yang ada di dalamnya.

1.4 Metode Penelitian

Bila dikelompokkan secara umum, ada dua metode yang mendasar sekali berkenaan dengan penelitian filologi. Pertama, metode *kritik teks* dan yang kedua, *metode edisi*. Metode kritik teks dipakai untuk mendapatkan naskah yang dapat memberi pengertian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang mendekati aslinya.²⁷ Dalam metode ini dikenal beberapa teknik, misalnya perbandingan naskah untuk mengelompokkan varian-varian yang ada. Dalam metode kritik teks ini, termasuk pula teknik-teknik deskripsi, inventarisasi, dan transliterasi naskah.²⁸

Berhubungan dengan metode kritik teks tersebut, maka langkah pertama yang akan dilakukan adalah membuat inventarisasi naskah *Sifat Dua Puluh*. Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mencatat naskah *Sifat Dua Puluh* yang tersebar di berbagai tempat berdasarkan informasi dari katalog. Setelah melakukan inventarisasi, langkah kedua yang dilakukan adalah membuat deskripsi naskah *Sifat*

²⁷ Tommy Christomy, "Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FS UI," *Naskah dan Kita* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991), hlm. 66, mengutip Haryati Soebadio, "Penelitian Naskah Lama Indonesia," *Bulletin Yaperna*, No. 7/11 Juni (Jakarta: Pdan K, 1975), hlm. 3.

²⁸ *Ibid.*

Dua Puluh secara lengkap. Pada saat mendeskripsikan naskah, yang dilihat tidak hanya segi fisiknya saja, tetapi juga segi isi. Langkah ketiga adalah melakukan perbandingan isi *Sifat Dua Puluh*. Melalui perbandingan isi inilah, akan diketahui apakah kedua naskah yang ada merupakan versi atau varian. Akhirnya, ditentukan naskah mana yang akan disunting. Langkah terakhir, keempat, adalah mengkaji tema *Sifat Dua Puluh*.

Metode edisi meliputi sejumlah cara untuk membuat suntingan naskah. Sehubungan dengan hal tersebut, kita mengenal beberapa cara, yaitu metode naskah tunggal dan diplomatik untuk naskah tunggal serta metode landasan dan gabungan untuk naskah jamak.²⁹ Seperti telah disebutkan di bagian pendahuluan, naskah *Sifat Dua Puluh* yang menjadi objek penelitian ini merupakan naskah jamak, maka metode edisi yang digunakan adalah metode edisi naskah jamak. Penjelasan lebih lanjut mengenai pemilihan metode edisi yang digunakan dalam penelitian ini akan disajikan di bab 2 dalam subbab pemilihan metode suntingan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi keterangan tentang naskah, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan, dan pemilihan metode suntingan. Bab ketiga berisi suntingan teks yang meliputi ringkasan isi teks, gejala

²⁹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manasco, 2006), hlm. 27—28.

bahasa di dalam naskah, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi, *apparatus criticus*, dan penjelasan kata-kata yang berpotensi menyulitkan pemahaman. Bab keempat berisi pembahasan terhadap naskah yang berupa pengkajian tema *Sifat Dua Puluh*. Bab kelima adalah bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya dan saran.

